

Cerita sukses seorang guru Sekolah Dasar Negeri di Lubuk Beringin

Oleh: Ratna Akiefnawati

Yo kiniko sayo lah pueh harga karet di dusun lah besaing. Toke indak lagi sembarang ngasih hargo. Sejak sayo berkawan dengan kawan-kawan dari ICRAF, sayo jadi tahu macem mano membuat getah iluk sehingga hargo meningkat dan sayo biso sekolahkan anak sampai ke Universitas...

Sekarang saya senang, karena harga karet naik pesat. Toke karet tidak lagi sembarang kasih harga. Sejak saya berkawan dengan kawan-kawan dari ICRAF, saya memiliki pengetahuan bagaimana cara mencetak getah yang bagus sehingga harga meningkat dan saya bisa menyekolahkan anak sampai ke Universitas...

Itulah sepenggal ungkapan kebahagiaan Pak H. Balkaini seorang guru SDN di Lubuk Beringin.

Pak Haji, demikian panggilan populernya, adalah seorang pekerja ulet dan tegas. Pendapatannya sebagai seorang guru hanya cukup untuk menghidupi kebutuhan pangan keluarganya. Namun, beliau menyimpan cita-cita yang tinggi, menginginkan anak-anaknya mengenyam pendidikan tinggi kelak. Untungnya beliau memiliki kebun karet warisan dari orang tuanya dan dari usahanya sendiri membeli kebun sedikit demi sedikit. Tahun 1980-an, saat jumlah penduduk di Jambi masih

sangat sedikit, Pak Haji membuka hutan di dekat desanya untuk ditanami karet. Pada saat itu, harga karet sangat rendah sehingga banyak petani karet terjerat kemiskinan.

Meskipun demikian, Pak Haji tak pernah merasa putus asa. Beliau terus berusaha untuk meningkatkan pendapatan dari kebun karetnya dengan melibatkan diri di berbagai kegiatan dan organisasi, hingga akhirnya beliau dipercaya menjadi ketua kelompok tani. Tak hanya menjadi ketua kelompok tani 'Agro Pores', H. Balkaini juga menjadi ketua pengelola PLTKA (Pembangkit Listrik Tenaga Kincir Air/*Micro Hydro*) yang dikembangkan di Lubuk Beringin.

Dalam rangka memperjuangkan nasib petani karet di desanya, sejak Juni 2010, kelompok Agro Pores yang dipimpinnya melakukan kerjasama perdagangan karet dengan PT. BSRE (Bridgestone Sumatra Rubber Estate). Tentunya, dalam kerjasama ini pihak PT. BSRE memberikan ketentuan



H. Balkaini mempresentasikan hasil kegiatan kelompok yaitu perbaikan kualitas karet | foto: Ratna Akiefnawati

kepada petani untuk memperbaiki kualitas bahan olah karet (bokar) sesuai dengan standar dari PT. BSRE. Kualitas bokar yang dikehendaki PT. BSRE adalah yang bersih, tanpa direndam dan dicampur bahan non-karet.



Kelompok Agro proses menyampaikan hasil kerjanya pada tingkat Kab. Bungo | foto: Ratna Akiefnawati

Bersama kelompoknya yang beranggotakan 10 orang, Pak Haji berusaha memperbaiki kualitas karetnya. Mereka berupaya memproduksi karet bersih, sehingga harga yang diperoleh dari PT. BSRE dengan kadar karet kering (KKK) rata-rata 60-73% menjadi lebih kompetitif.

Namun demikian, komitmennya untuk membantu petani karet terlepas dari jeratan hutang kepada toke terus diuji. Perang harga karet terjadi di desa. Saat mereka mengirim karet perdana ke pabrik, banyak hasutan dengan harga yang menggiurkan serta adanya ancaman keamanan pengiriman karet. Namun karena kelompok Pak Haji bertekad tetap mencoba memperbaiki rantai perdagangan karet yang telah menjerat petani kecil, mereka pantang menyerah, hingga akhirnya buah manis mereka petik. Saat ini, beberapa petani sudah terlepas dari hutang dan harga karet di tingkat pedagang desa mulai transparan.

Cerita keberhasilan perjuangan H. Balkani tersebut disampaikan dalam acara Lokakarya Dinamika Perubahan dan Penggunaan Kawasan Kelola Rakyat yang diselenggarakan oleh ICRAF bekerjasama dengan KKI-WARSI dengan PT. BSRE, LEI, serta Bappeda Bungo. Pak Haji menyebutkan bahwa sejak Juni 2010 hingga Februari 2011, bokar yang telah dijual ke PT. BSRE mencapai 110 ton dengan keuntungan kotor sebesar Rp 2.150.084.938,-. Sebagian keuntungan disisihkannya untuk membeli 1 unit truk yang dapat mengangkut dan mengirim hasil olah karet ke lokasi pabrik PT. BSRE di Sumatera Utara. Perdagangan langsung dan pengiriman ke PT. BSRE pun semakin lancar setiap minggu.

Melihat keberhasilan yang diperoleh H. Balkani dan kelompoknya, banyak petani karet lain yang ikut bergabung dengan kelompok tani Agro Pores. Petani tidak hanya berasal dari desanya saja, namun juga dari desa tetangga. Awalnya, masyarakat hanya memahami kualitas karet berdasarkan beratnya saja, sehingga untuk mengeruk keuntungan lebih, mereka berupaya mendapatkan berat karet yang besar, misalnya dengan merendam karet dalam air untuk periode yang lama, bahkan memasukkan benda non karet ke dalam bokar. Namun, kini mereka berlomba untuk membuat bokar yang bersih dengan kadar karet kering lebih dari 60%.

Pak Haji merasa senang karena usaha yang beliau lakukan memberikan hasil di luar dugaannya. Hingga kini, Pak Haji semakin rajin lagi menyadap karet. Usai Sholat Subuh, Pak Haji bersama istri pergi ke kebun untuk menyadap karet selama kira-kira 2 jam. Kemudian, beliau bersiap mengajar di SDN di Desa Lubuk Beringin yang tak jauh dari rumahnya. Sekembalinya dari mengajar, usai sholat Dhuhur, kembali ke kebun karetnya yang lain untuk mengumpulkan dan menyimpan lateks di gudang. Tak jarang, ia menyempatkan merawat dan menyiangi rumput di kebun karetnya yang lain yang masih belum menghasilkan. Begitulah kegiatan rutinnnya setiap hari. Tetap ulet dan berupaya menjadi contoh bagi petani yang lain.



(1) Kegiatan penimbangan bokar secara manual sebelum dikirim ke pabrik (atas). Potongan bokar yang mulai membaik kualitasnya setelah pelatihan, (2) Bokar yang direndam, (3) Potongan bokar yang mulai membaik kualitasnya setelah pelatihan | foto: Ratna Akiefnawati